



KRITIK SASTRA TERHADAP PERANG SEBAGAI TRADISI DALAM CERPEN AMA TOBI DI ANTARA KONFLIK BATAS KAMPUNG KARYA SILVESTER PETARA HURIT: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM ANALISIS MARXISME

Imelda Oliva Wissang¹, Carlos Konda Tupen Masan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka,

imeldaolivawissang@gmail.com¹, carlos230masan@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2025

Revisi

September 2025

Terbit

November 2025

Keywords:

literary criticism, war, tradition,
sociology of literature, marxism

ABSTRACT

This study aims to describe literary criticism of war as a tradition in the short story Ama Tobi di Antara Pertahanan Batas Kampung by Silvester Petara Hurit - A Sociological Approach to Literature in Marxist Analysis using a descriptive qualitative research method. The results of the study of literary criticism of war as a tradition in the short story Ama Tobi di Antara Kebudayaan Batas Kampung by Silvester Petara Hurit - A Sociological Approach to Literature in Marxist Analysis can be concluded as follows, (1) war was born because of the occupation and economic control of the colonialists. Some traditions that we know today are modern engineering that are packaged as if they came from the past, (2) the attitude of considering war as a tradition is an attitude of Over Proud towards the tradition itself, (3) tradition is a cultural expression that always interacts with new values that show an attitude of respecting human rights, (4) empirically, war that is carried out physically has caused collective trauma, divisions between clans, and revenge that is difficult to break, and (5) the best legacy of tradition is values that strengthen the community such as deliberation, mutual cooperation, respect for ancestors, and peaceful conflict resolution.



©2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Wissang, I. O., & Masan, C. K. T. Kritik Sastra terhadap Perang sebagai Tradisi dalam Cerpen Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung Karya Silvester Petara Hurit: Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Analisis Marxisme. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 2(2), 49–56.



PENDAHULUAN

Kritik sastra merupakan salah satu cabang dalam ilmu sastra yang digunakan untuk menghakimi atau menilai sebuah karya menemukan makna, simbol, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menggali sebuah karya sastra secara mendalam, pembaca lebih memahami konteks tema yang diangkat. (Suroso, 2009) berpendapat bahwa kritik sastra adalah ilmu yang berupaya menentukan nilai sebuah karya dengan memberikan pujian, menyatakan kesalahannya, dan memberikan pertimbangan melalui pemahaman secara deskriptif, definisi, dan interpretatif secara sistematis dengan menggunakan sebuah metode. Pendapat lain diutarakan oleh (Yudiono, 2009), menjelaskan bahwa kritik sastra adalah suatu cabang ilmu sastra yang berfokus pada proses menelaah secara mendalam sebuah karya dengan merumuskan, mengklasifikasi, menerangkan, dan menilai karya tersebut. Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kritik sastra adalah proses menelaah secara ilmiah melalui pembacaan mendalam dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan, dan menilai kualitas sebuah karya.

Kritik sastra dalam upaya menganalisis dan menilai sebuah karya, harus didasarkan pada beberapa pendekatan atau kajian ilmiah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan sosiologi sastra di mana karya sastra dipandang sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat. Menurut (Damono, 2002) pendekatan sosiologi sastra selalu mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan sosial. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini menekankan pada pandangan marxisme untuk melihat ketimpangan sebagai sesuatu yang melekat dalam sistem ekonomi. (Kleden, 2016) menjelaskan bahwa konflik sosial tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial ekonomi.

Cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit, merupakan cerpen yang menggambarkan tentang perang saudara antara Desa Perkasa dan Desa Berjaya akibat penentuan tapal batas (konflik agraria). Perang dalam cerpen ini diposisikan sebagai representasi dari kehidupan mas-

yarakat yang primitif, yang kemudian coba diluruskan maknanya oleh tokoh Ama Tobi.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimanakah perang dianggap sebagai tradisi menurut pandangan Ama Tobi dalam cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit, apa yang melatarbelakangi munculnya perang di masyarakat Lamaholot, dan apakah perang terbukti atau tidak dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan marxisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritisi pandangan tentang perang sebagai sebuah tradisi menurut Ama Tobi dalam cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit, apa latar belakang munculnya perang, serta mengetahui apakah perang adalah langkah efektif dalam menyelesaikan konflik atau tidak.

Berkaitan dengan fenomena sosial, (Keban, 2025), (Wissang, 2025), (Wissang, 2024) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting sebagai wadah berpikir kritis terhadap situasi dan realitas kehidupan, serta sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu, menurut Sastra juga menjadi sarana pewarisan budaya, pelestarian bahasa, dan pencerminan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Penjelasan ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini dengan permasalahan yang diangkat bagaimanakah makna semantik konteks sosial-ekonomi dalam cerpen “Hawa Panas” karya Silverster Petara Hurit?

KAJIAN TEORITIS

1. Kritik Sastra

Istilah kritik sastra sudah dikenal cukup lama dalam dunia kesusastraan. Menurut pandangan (Fowler, 2006) kata *criticism* juga dapat merujuk pada *to analyse* yang berarti menganalisis dan *to judge* yang berarti menghakimi. Bersumber dari dasar etimologis ini, kritik sastra digunakan untuk menghakimi atau menilai sebuah karya sastra. Penilaian ini tidak hanya menyangkut soal bagus atau tidaknya sebuah karya, tetapi juga menggali makna tersembunyi yang ada di dalamnya. Upaya ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks tema yang diangkat secara mendalam.



Menurut pandangan (Tarigan, 2000), kritik sastra dalam proses pengamatan dengan meneliti, membandingkan, serta mempertimbangkan yang sesuai mengenai kualitas, nilai, dan kebenaran yang terkandung dalam sebuah karya. Sedangkan (Yudiono, 2009) menjelaskan bahwa kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berkaitan dengan proses penelaahan secara kritis melalui penilaian, penerangan, klasifikasi, dan perumusan yang didasarkan pada studi ilmiah.

Berdasarkan definisi di atas, maka kritik sastra, pertama dilandaskan pada penalaran kritis dan objektif. Kedua, kritik sastra didasari proses membaca secara mendalam terhadap karya sastra. Ketiga, kritik sastra mendeskripsikan aspek-aspek karya sastra secara struktur. Keempat, kritik sastra sebagai bentuk interpretasi atau penafsiran makna. Kelima, kritik sastra hingga pada tahap evaluasi atau penilaian terhadap karya. Dengan demikian, kritik sastra merupakan proses menelaah secara ilmiah melalui pembacaan mendalam dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan, dan menilai sebuah karya sastra.

2. Sosiologi Sastra

Kritik sastra seperti yang dijelaskan di atas merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan dalam sastra. Sebagai ilmu pengetahuan, kritik sastra menjadi bagian penting dalam mempelajari ilmu sastra secara menyeluruh. Kritik yang dilakukan berdasarkan interpretasi objektif. Konsep ilmiah dalam kritik sastra, dalam pandangan (Yudiono, 2009) mengarah kepada penalaran kritis, analitis, sistematis, dan argumentatif terhadap berbagai fenomena sosial dalam karya sastra.

Sosiologi sastra lahir dari prinsip bahwa sastra adalah gambaran atau cerminan dari kondisi realitas masyarakat. Menurut pandangan (Burham, 2007) kritik sastra adalah proses interpretasi dan evaluasi karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural, psikologis, sosiologis, dan feminis, yang bertujuan membantu pembaca memahami makna dan nilai dalam karya sastra. Sosiologi sastra (Wissang, 2024), (Wiyatmi, 2006) merupakan pendekatan teo-

ritis terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat.

Sosiologi sastra memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai keterkaitan antara sastra dan masyarakat termasuk pengarang. (Wellek, 1971) mengatakan melalui pendekatan sosiologi sastra dapat dilakukan telaah dengan menggunakan beberapa pandangan, seperti kritik marxis, kritik psikoanalisis, kritik linguistic dan stilistika, kritik formalism, kritik mitepoit atau arketipe, dan kritik esistensialisme.

3. Kritik Marixis

Teori marxisme, tidak secara khusus berbicara soal sastra. Teori ini secara khusus adalah metode analisis untuk memahami keadaan sosial, termasuk konflik sosial di dalamnya, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Teori marxisme memosisikan situasi sosial masyarakat, dipengaruhi oleh aspek material dan produksi. Aspek material ialah keadaan realitas yang dialami oleh masyarakat, sedangkan aspek produksi ialah basis ekonomi dalam masyarakat. Marxisme membagi struktur sosial masyarakat berdasarkan penguasaan alat produksi dalam dua kelas yakni, kelas yang menguasai alat produksi dan kelas yang tidak menguasai alat produksi. Kelas sosial yang menguasai alat produksi akan mengeksploitasi kelas sosial yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi. Situasi ini kemudian melahirkan kontradiksi kelas atau konflik sosial. (Kurniawan, 2012) berpendapat bahwa relasi antar kelas sosial dalam masyarakat akan melahirkan kelas dominan yang kemudian menguasai kelas sosial yang tidak dominan. Hal ini disebut oleh Kurniawan sebagai determinasi berdasarkan faktor ekonomi.

Marxisme menganalisis perkembangan sejarah manusia didasari oleh aktivitas produksi. Dalam perkembangannya, aktivitas produksi akan melahirkan pertentangan kelas atau konflik sosial. Sejarah perkembangan manusia dalam marxisme dibagi dalam lima tahap yakni komunal primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan komunal modern. Dalam tahap komunal primitif belum terdapat pembagian kelas sosial, yang artinya sistem ekonomi



masih dikelola secara berkelompok untuk kepentingan bersama. Perkembangan ke tahap selanjutnya kemudian melahirkan adanya pembagian kelas sosial. Dalam tahap perbudakan konflik sosial melibatkan majikan dan budak, dalam tahap feodalisme konflik sosial melibatkan tuan tanah dan petani hamba, sedangkan dalam kapitalisme konflik sosial melibatkan borjuis dan proletar. Menurut pandangan (Faruk, 2010), setiap perkembangan manusia memiliki struktur sosialnya sendiri. Meskipun demikian bentuk dari determinasi yang terjadi dalam kelompok sosial selalu sama, yakni berdasarkan pada aktivitas produksi. Hal ini menurut Faruk juga berlaku pada tatanan sosial masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam karya sastra.

Kritik sastra dengan pendekatan marxis pertama kali diperkenalkan oleh Vladimir Lenin, tokoh Revolusi Bolsyevic di Rusia. (Luxemburg, 1986), mengkaji pemikiran Lenin dalam memahami marxisme dan sastra sebagai berikut. Pertama, sastra menggambarkan realitas kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Kedua, karya sastra mencerminkan realitas konflik dalam masyarakat. Ketiga, pengarang atau sastrawan memiliki tanggung jawab pada perubahan sosial dan membangun kesadaran masyarakat melalui karya yang dihasilkan. Keempat, setiap karya sastra menjadi sarana yang berguna bagi pembaca dan masyarakat luas. Kelima, sastra bersumber dari realisme sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Taylor, 2010) penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2017), (Suroso, 2009) menjelaskan metode penelitian ialah langkah-langkah sistematis yang dipakai untuk memahami makna sebuah karya sastra secara lebih mendalam. Menurut (Yudiono, 2009) dalam menganalisis teks sastra, perlu melihat adanya hubungan atau benang merah antara teori dan metode yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian adalah cerpen cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* ini ialah dialog dan narasi yang terdapat karya cerpen. (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa dalam penelitian Deskriptif Kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen. Dalam konteks cerpen, data utamanya ialah narasi dan dialog yang disampaikan oleh pengarang dan tokoh untuk menggambarkan suatu keadaan. Teks yang dihadirkan dalam cerpen akan dianalisis dengan menggunakan teori dan pendekatan sosiologi.

PEMBAHASAN

1. Perang dalam Analisis Marxis

Perspektif marxisme dipahami bahwa masyarakat komunal primitif merupakan tahap awal dalam sejarah perkembangan manusia, Dalam fase ini, corak utama masyarakat komunal primitif ialah berburu dan meramu. Kebutuhan terhadap alat produksi (tanah) dimiliki dan dikelola secara kolektif untuk kepentingan masyarakat. Mengacu pada cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung*, situasi yang di alami oleh masyarakat Desa Berjaya dan Desa Perkasa bahwa kepemilikan terhadap tanah dikuasai secara kolektif dengan tidak meletakkan batas antar wilayah. sebagaimana kutipan di cerpen berikut:

Ama Tobi tahu bahwa dulu ketika masih dengan lewo sebelum diganti menjadi desa dengan batas wilayah yang tegas, di situ ada aku, di situ pula mesti ada kamu. Begitulah rasa antara satu lewo dengan lewo lainnya. Di gunung, pun di pantai selalu sama-sama. Tak ada batas untuk tanah bagi lewo-lewo bersaudara (Silvester Petara Hurit, *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung*, JawaPos.com, 12 September 2021).

Corak produksi dengan berburu dan meramu kemudian menghendaki masyarakat komunal hidup secara nomaden atau berpindah-berpindah untuk mengeksploitasi sumber alam daya di satu wilayah. Ketika sumber daya alam berkurang, masyarakat komunal akan berpindah ke wilayah lain. Cara hidup nomaden ini, juga memungkinkah lahirnya konflik perebutan wilayah strategis antar kelompok komunal di mana penguasaan terhadap tanah menimbulkan



kan konflik dan perang antar kelompok. (Engels, 1884) dalam karyanya *The Origin of the Family, Private Property and the State* (Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara), mengatakan bahwa perang bukanlah alat penindasan kelas, karena belum ada kelas sosial. Perang merupakan bentuk konflik sosial yang muncul karena kebutuhan material dan kondisi alami atas sumber daya (tanah, binatang buruan, air).

Mempertahankan wilayah meskipun itu milik kelompok lain merupakan upaya masyarakat komunal menjaga kebutuhan ekonomi bagi seluruh warga. (Andreas, 2023) menyimpulkan bahwa perang tanding adalah konflik sosial yang muncul akibat upaya memperebutkan dan mempertahankan tanah atau batas wilayah karena kebutuhan ekonomi. Tanah adalah sarana produksi utama yang dimanfaatkan untuk menopang kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal ini, pendekatan marxis menganalisa lahirnya perang sebagai akibat dari desakan kebutuhan terhadap akses ekonomi.

2. Kapitalisme Kolonial dan Perang

Perspektif marxisme mengenai kapitalisme dipahami sebagai sistem ekonomi dan sosial yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas alat produksi (tanah, pabrik, dan mesin) dan eksploitasi kelas dengan tujuan mencari keuntungan. Menurut (Ismaili, 2018) kapitalisme menciptakan kelas borjuis (pemilik alat produksi) dan kelas proletar (tenaga kerja) dengan relasi bersifat eksploitatif.

Dalam cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* sendiri, dijelaskan bagaimana kedatangan Bangsa Eropa berpengaruh besar terhadap penguasaan ekonomi masyarakat Flores Timur. Salah satu taktik yang digunakan untuk menguasai sistem ekonomi adalah dengan politik Adu Domba (*divide et impera*). Upaya ini ditunjukkan dengan sengaja menghapus pengaruh tokoh politik (pemimpin suku) dan keturunannya, mendorong konflik antara suku, dan menciptakan ketegangan antara kelompok. Politik Adu Domba kemudian merusak tatanan sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang selalu mengandalkan kerja sama dan sistem pertukaran berbasis adat, kini ter-

jerat dalam konflik horizontal dan ketergantungan pada penjajah. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan teks di bawah:

Situasi tersebut mulai berubah ketika semakin banyak pedagang yang datang ke pantai Kewuta berdagang dan melabuhkan perahunya saat musim gelombang. Apalagi setelah hadirnya para pedagang Eropa. Persaingan dagang membuat orang-orang saling memanfaatkan. Kepentingan membuat sekutu dan musuh begitu tipis batasnya. Para pedagang tersebut mencari sekutu orang-orang kuat untuk menguasai cendana di pedalaman. Paji dan Demon diadu domba. Jadilah perang saudara. Mereka mengambil keuntungan dalam situasi itu.

Pedagang-pedagang Eropa berusaha menancapkan pengaruhnya lebih dalam. Nara Eba sang pemersatu yang bijak harus dihapus dari ingatan masyarakat. Turunannya dibunuh dengan memakai tangan sesama pribumi. Lalu mereka memperkuat orang-orang yang bisa bekerja sama, mengangkatnya menjadi raja, memberinya gelar-gelar mulia termasuk memproduksi sejarah dan mitologi baru demi memperkuat kekuasaan raja-raja baru yang diangkatnya (Silvester Petara Hurit, *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung*, JawaPos.com, 12 September 2021).

Politik Adu Domba memang menjadi salah satu faktor kuat munculnya perang di Flores Timur. (Bunga, 2021) dalam wawancara dengan beberapa tokoh adat di Flores Timur menjelaskan bahwa perang tanding muncul sebagai akibat dari politik Adu Domba yang sengaja diciptakan oleh penjajah dengan tujuan untuk menguasai tanah. Rafael Kia, seorang tokoh adat di Adonara menuturkan bahwa sejarah perang tanding ditandai dengan perseteruan antara Demon dan Paji yang muncul akibat adanya politik Adu Domba dari penjajah.

3. Perang Sebagai Tradisi dalam Masyarakat Lamaholot

Tradisi merupakan kebiasaan yang membentuk identitas kolektif. (Wissang, 2023), (Giddens, 2017) mengatakan bahwa tradisi sebagai pola-pola kebiasaan dan pemikiran yang diwariskan, berperan membentuk identitas kolektif dan struktur masyarakat.



kat yang terungkap dalam bahasa maupun perilaku. Dalam konteks ini, perang tanding merupakan warisan tradisi masyarakat Lamaholot yang dianggap dapat menyelesaikan konflik sosial dalam masyarakat.

Menurut (Sabon, 2008) tradisi melekat pada perilaku suatu komunitas, seperti masyarakat Lamaholot yang memiliki tradisi perang sebagai upaya mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai budaya, yakni kesadaran diri dan keadilan sebagai dasar dari kemanusiaan yang dipraktikkan oleh leluhur. Ama Tobi dalam cerpen ini menjalankan tradisi ini, yang dapat dilihat dalam penggalan teks cerpen di bawah:

Uji hati dan pikiran. Hanya orang yang bersih dan jujur hatinya unggul di medan perang. Sebelum berperang, orang harus akui serta pulihkan semua salahnya. Perang seperti pangkas ranting buruk pohon yang tak menghasilkan bunga dan buah (Silvester Petara Hurit, Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung, Jawa Pos.com, 12 September 2021).

Bagi masyarakat Lamaholot, perang dilakukan dengan mengikuti aturan sesuai kesepakatan, seperti anak-anak dan perempuan tidak dilibatkan dalam perang dan dilarang menjarah barang-barang milik warga, juga sikap serta batas waktu berlangsungnya, yang dapat dilihat pada penggalan teks dalam cerpen seperti di bawah:

- dalam perang tradisi, amarah dikontrol dan dikendalikan. Di luar jam perang yang sudah disepakati, kedua pihak yang berperang, bersenda-gurau minum tuak sama-sama. Tak ada dendam.
- Iya, kalau ada yang terluka parah, ia lari ke tempat yang disebut: orin sadu. Tempat netral di mana tak boleh saling melukai. Ada kampung yang punya tugas seperti wasit yang mengontrol jalannya perang.
- Iya, anak kecil, perempuan tak boleh dilukai. Tak boleh menjarah harta atau mengambil barang-barang lawan. Itu harga diri dalam perang. (Silvester Petara Hurit, *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung*, JawaPos.com, 12 September 2021)

4. Mengkritik Perang sebagai Tradisi dalam Perspektif Ama Tobi

Menurut (Goody, 2018) tradisi yang kita anggap kuno sebenarnya merupakan rekayasa modern yang dikemas seolah-olah berasal dari masa lampau. Dalam konteks ini, perang dikonstruksi ulang untuk membenarkan konflik antarkelompok yang sebenarnya dipicu oleh masalah sosial dan politik kontemporer seperti penguasaan tanah atau kekuasaan lokal. Perang adat sebagai tradisi dalam konteks masyarakat Lamaholot diwariskan melalui tutur lisan yang sangat memungkinkan adanya perubahan.

Pendapat Ama Tobi tentang perang sebagai tradisi tidak muncul dengan sendirinya. Pendapat Ama Tobi ini adalah respons kepada Tala cucunya, yang diajari oleh guru sejarahnya Pak Robertus bahwa perang adalah cerminan dari masyarakat yang primitif atau terbelakang. Informasi yang disampaikan oleh Pak Robertus ini diperjelas oleh Tala bersumber dari sebuah buku yang ditulis oleh seorang Misionaris Eropa. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan teks cerpen di bawah:

- Ba, apa benar tanah kita tanah pembunuh dan pulau kita pulau darah?
- Ama Tobi kaget. Tak menyangka pertanyaan itu bisa lahir dari Tala cucunya.
- Apa kita ini suku primitif yang haus darah dan suka perang?
- Ama Tobi mengangkat wajah dan menatap wajah lugu cucu semata wayangnya.
- Siapa yang bilang?
- Pak Robertus guru sejarah
- Pak Robertus bilang begitu?
- Iya. Ia baca langsung dari buku yang ditulis misionaris Eropa.
- Terus...?
- Kata Pak Robertus, makanya jangan heran kalau hari ini terjadi lagi konflik antarkampung. Dari dulunya memang sudah demikian: Perang antara kelompok Paji dan Demon adalah perang saudara tanpa akhir".

(Silvester Petara Hurit, *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung*, JawaPos.com, 12 September 2021)



Dalam penggalan teks di atas, kalimat buku yang ditulis misionaris Eropa ini merujuk pada buku *Ata Kiwan* yang ditulis oleh seorang Misionaris Belanda bernama Ernst Vatter yang diterbitkan tahun 1932. Dalam tulisan ini Ernst Vatter menyebutkan Pulau Adonara sebagai *Killer Island* (Pulau Pembunuh). Pendapat ini jelas adalah sebuah bentuk diskriminasi verbal yang ditunjukkan kepada masyarakat Adonara karena menilai sebuah perilaku hanya dari tampilan luar, tanpa menggali dan memahami bagaimana perilaku ini dapat terbentuk.

Menanggapi diskriminasi verbal ini, Ama Tobi mencoba bertindak defensif dengan membenarkan kekerasan dengan alasan “tradisi”. Hal ini dapat ditunjukkan dalam penggalan kalimat “Apa yang disampaikan Tala bikin Ama Tobi tak bisa nyenyak. Ia merasa harus bisa menjelaskan apa yang ia ketahui. Maka sejak itu, setiap malam sebelum tidur Ama Tobi selalu menceritakan kepada cucunya apa yang ia dengar dari tuturan orang tuanya”. Ama Tobi memiliki tanggung jawab menceritakan kebenaran yang dia percayai, namun karena keterbatasan pemahaman Ama Tobi tidak sampai pada penjelasan bahwa diskriminasi verbal ini ialah dampak dari kolonialisme yang melakukan penindasan dan penguasaan ekonomi. Melestarikan sebuah tradisi adalah hal penting dalam upaya menjaga identitas kelompok. Sayangnya upaya ini sering kali ditunjukkan tanpa adanya upaya mengkritisi kebudayaan itu sendiri. Sikap yang ditunjukkan oleh Ama Tobi ini ialah sikap *Over Proud* terhadap tradisi.

Over proud terhadap tradisi merujuk pada sikap kebanggaan yang berlebihan terhadap sebuah tradisi, sehingga tradisi itu selalu dianggap benar dan suci tanpa boleh dipertanyakan. Kritik terhadap tradisi dianggap menjadi penghinaan terhadap identitas budaya sehingga tradisi itu dilindungi bukan karena fungsinya yang masih relevan, melainkan karena dianggap “warisan leluhur” yang wajib dijaga. (Said, 2015) menjelaskan dalam konteks poskolonial, *over proud* terhadap identitas budaya adalah bentuk defensif yang muncul akibat adanya trauma sejarah. Tradisi adalah ekspresi budaya selalu berinteraksi dengan nilai-nilai baru yang lebih menunjukkan

sikap menghargai hak asasi manusia. Oleh karena itu, ketika praktik perang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti hak hidup, keadilan, dan kedamaian dia perlu ditafsir ulang, dan tidak dianggap sebagai warisan tradisi. Ama Tobi sebenarnya sudah menunjukkan bahwa perang tidak lagi relevan. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “Sekarang sudah tidak zamannya lagi. Medan perang kalian sekarang adalah sekolah. Pena adalah senjata. Jadilah ata breket!”. Meski demikian, menganggapnya sebagai tradisi adalah sebuah kekeliruan karena akan dianggap benar.

Di tengah upaya membangun kesadaran masyarakat tentang alasan lahirnya perang di Lamaholot, gagasan bahwa perang sebagai warisan tradisi patut untuk ditolak. Alasan utamanya ialah perang tidak terbukti menjadi solusi dalam penyelesaian konflik. Secara empiris, perang yang dilakukan secara fisik telah menimbulkan trauma kolektif, perpecahan antarklan, dan balas dendam yang sulit diputus. Studi oleh (LIPI, 2021) tentang konflik horizontal di Indonesia menemukan bahwa banyak konflik antar masyarakat yang mengklaim dirinya sebagai perang adat, justru memicu kekerasan berkepanjangan, dan bahkan menyusupkan kepentingan politik di dalamnya.

Di sisi lain, anggapan tentang perang sebagai tradisi dalam konteks masyarakat Lamaholot hari ini berbeda dengan konsep perang yang ditetapkan di masa lalu. Perang hari ini, tidak didasari pada aturan-aturan adat yang dahulunya berlaku. Sehingga menerjemahkannya sebagai tradisi adalah sebuah kesalahan. Meskipun dalam masyarakat Lamaholot perang memiliki dimensi ritual dan simbolik, mempertahankan praktik kekerasan sebagai bagian dari budaya adalah langkah yang kontraproduktif dan membahayakan nilai kemanusiaan. Warisan terbaik dari tradisi adalah nilai-nilai yang mempererat komunitas seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan penyelesaian konflik secara damai.

SIMPULAN

Kritik sastra terhadap perang sebagai tradisi dalam cerpen *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* Karya Silvester Petara Hurit – Pendekatan Sosiologi



Sastra dalam Analisis Marxisme dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) perang lahir karena adanya pendudukan dan penguasaan ekonomi dari kolonial. beberapa tradisi yang kita kenal hari ini merupakan rekayasa modern yang dikemas seolah-olah berasal dari masa lampau.
- 2) sikap menganggap perang sebagai tradisi ialah sikap Over Proud terhadap tradisi itu sendiri.
- 3) tradisi adalah ekspresi budaya selalu berinteraksi dengan nilai-nilai baru yang lebih menunjukkan sikap menghargai hak asasi manusia.
- 4) secara empiris, perang yang dilakukan secara fisik telah menimbulkan trauma kolektif, perpecahan antarklan, dan balas dendam yang sulit diputus.
- 5) warisan terbaik dari tradisi adalah nilai-nilai yang mempererat komunitas seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan penyelesaian konflik secara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory. (2020). Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen "Tepi Shire" Karya Tawakal M. Iqbal. jurnal: Semantik Volume 14, No. 1, February 2025 DOI 10.22460/semantik.v14i1.p1-14
- Asmari, M. (2021). Sastra sebagai Cermin Realitas Sosial. Sastra sebagai Cermin Realitas Sosial.
- Chaer, A., & Agustina, L. (Pande, 2021). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Online Public Access Catalog Perpustakaan Universitas Bina Darma Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Firmansyah, R. D. (2024). Makna Semantik Leksikal dalam Cerpen "Koin Hitam" dan "Tukang Ramal" Karya Agus Noor. Judul: Analisis Semantik Leksikal pada Cerpen "Koin Hitam" dan "Tukang Ramal" Karya Agus Noor Jurnal: Ruang Kata: Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 13, Nomor 1, Tahun 2024, Halaman 1–14 Tautan: <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat/article/view/6852>
- Hurit, S. P. (2022). Hawa Panas. Kompas.id. Diakses Desember 2022.
- Ichiro, M. (1991). Semantik dan Pemaknaan Bahasa. Tokyo: University Press. buku Semantik: Makna dalam Bahasa
- Juni Ahyar. (2019). Simbolisme dalam Sastra: Antara Makna dan Pesan Moral
- Keban, Sirilus Karolus Keroponama, Y. Y. M. L. P. W. L. R. P. V. C. L. I. O. W. G. T. A. R. B. M. A. O. G. Kleden. (2025). Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Melalui Penguatan Pemahaman Karya Sastra. Available Online at Jerkin.Org/Index.Php/Jerkin Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan., 3(4), 2798–2801.
- Kurniawan, D. (2023). Analisis Struktural Cerpen "Hawa Panas" Karya Silvester
- Petara Hurit. Analisis Struktural Cerpen 'Hawa Panas' Karya Silvester Petara Hurit
- Mujahir. (2024). Perempuan dalam Sistem Oligarki Sastra Indonesia Kontemporer prosiding PIBSI xvi upgris 2023
- Musthafa, M. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Kajian Semantik. Bandung: Humaniora Press.
- Novianti, I. (2022). Kritik Sosial dalam Cerpen "Hawa Panas" Karya Silvester Petara Hurit.
- Pande, R. A. (2021). Fungsi Ragam Bahasa Penjual Ikan di Pasar Oka Lamawalang. Larantuka: Pande, R. A. (2021). Judul: Fungsi Ragam Bahasa Penjual Ikan di Pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur Jurnal: JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 8, Nomor 1, Tahun 2021, DOI: <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6202>
- Pramuniati, I. (2020). Makna Leksikal dan Semantik dalam Sastra Modern Indonesia. Medan: UMSU Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (1999). Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wissang, I. O. (2025). (wissang, 2025). Kredo. Journal Ilmiah Bahasa Dan Sastra., 8(2),.
- Wissang, I. O. (2024). Kearifan Lokal Lamaholot dalam Antologi Cerpen Kuntum Keroko di Kaki Bukit Karya Mahasiswa PBSI IKTL. Widyaparwa.

